

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa kedua (*second language acquisition/SLA*) dan bahasa asing (*foreign language learning/FLL*) merupakan ranah penting dalam kajian linguistik terapan yang berorientasi pada pemecahan persoalan komunikasi nyata di masyarakat. Dalam perspektif ini, pembelajaran bahasa tidak hanya dipahami sebagai proses penguasaan struktur gramatikal, tetapi sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan kompetensi komunikatif yang memungkinkan individu berpartisipasi secara efektif dalam konteks sosial, akademik, dan profesional (Knapp & Antos, 2016). Bahasa kedua umumnya dipelajari dalam lingkungan di mana bahasa tersebut memiliki fungsi sosial yang aktif dan digunakan secara luas dalam interaksi sehari-hari, sedangkan bahasa asing dipelajari dalam konteks yang relatif terbatas penggunaannya di luar ruang kelas. Perbedaan konteks ini berdampak signifikan terhadap intensitas pembelajaran bahasa, peluang praktik autentik, motivasi belajar, serta strategi pemerolehan yang digunakan oleh pembelajar (Ellis, 2015).

Secara teoretis, perkembangan kajian pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing menunjukkan pergeseran paradigma yang dinamis. Pendekatan behavioristik pada awalnya menekankan pembentukan kebiasaan melalui mekanisme stimulus-respons dan penguatan (Skinner, 1957), namun pendekatan ini dianggap kurang mampu menjelaskan kreativitas dan kompleksitas bahasa manusia. Kritik terhadap behaviorisme melahirkan perspektif nativis yang menegaskan keberadaan perangkat pemerolehan bahasa bawaan (Chomsky, 1965). Dalam konteks SLA, Krashen (1985) mengembangkan hipotesis masukan (*input hypothesis*) yang menekankan pentingnya paparan terhadap masukan yang dapat dipahami (*comprehensible input*) dalam tingkat kesulitan yang sedikit melampaui kemampuan aktual pembelajar. Selanjutnya, pendekatan interaksional menekankan peran negosiasi makna dalam interaksi sosial sebagai mekanisme utama perkembangan bahasa (Long, 1996). Perspektif ini kemudian diperkaya oleh teori sosiokultural yang berpijak pada pemikiran Vygotsky, yang memandang

pembelajaran bahasa sebagai proses mediasi sosial melalui konsep *zone of proximal development* dan *scaffolding* (Lantolf & Thorne, 2006). Dalam perkembangan mutakhir, pembelajaran bahasa dipahami sebagai sistem dinamis kompleks yang berkembang secara non-linear dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor kognitif, afektif, dan sosial (Larsen-Freeman & Cameron, 2008).

Dalam praktik pendidikan formal, pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing mencakup pengembangan kompetensi linguistik, kompetensi komunikatif, serta literasi akademik. Kompetensi komunikatif, sebagaimana dirumuskan oleh Canale & Swain (1980), meliputi kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, strategis, dan wacana. Pada konteks pendidikan tinggi, dimensi literasi akademik menjadi semakin sentral, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Penelitian tentang penulisan dalam bahasa kedua menunjukkan bahwa kegiatan menulis bukan sekadar produksi teks, melainkan proses kognitif dan sosial yang kompleks yang berkaitan dengan konstruksi identitas dan partisipasi dalam komunitas akademik (Manchón, 2016).

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih mewarnai implementasi pembelajaran bahasa. Dalam konteks bahasa asing, keterbatasan paparan autentik sering menjadi hambatan utama dalam pengembangan kefasihan dan kepercayaan diri berbahasa. Selain itu, praktik pembelajaran yang masih berorientasi struktural dan berpusat pada guru kerap menghambat pengembangan kompetensi komunikatif yang utuh. Tantangan lain mencakup integrasi teknologi digital yang belum optimal, kesenjangan antara kebijakan bahasa dan praktik pembelajaran di kelas, serta rendahnya transfer keterampilan bahasa ke konteks akademik dan profesional. Dalam kerangka linguistik terapan modern, permasalahan-permasalahan tersebut menuntut pendekatan yang reflektif, kontekstual, dan berbasis riset untuk menghasilkan solusi yang relevan dan berkelanjutan (Knapp & Antos, 2016). Dengan demikian, urgensi pengembangan model pembelajaran yang inovatif semakin menguat seiring dengan tuntutan globalisasi, mobilitas akademik internasional, dan kebutuhan literasi abad ke-21.

Bahasa Jerman merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang ditawarkan pada jenjang sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA). Pembelajaran bahasa Jerman difokuskan bukan hanya pada penguasaan keterampilan berbahasa,

melainkan juga diarahkan pada pengembangan wawasan, karakter, dan kepribadian siswa. Mereka didorong untuk menggunakan kemampuan kognitif dan kemampuan linguistik melalui aktivitas mengamati, menganalisis, menginterpretasi, mengelaborasi, menerapkan pengetahuan budaya, memecahkan masalah tentang topik yang dibicarakan, menyimpulkan, dan mempresentasikan topik secara lisan dan tulis (Tomasouw et al., 2022).

Kurikulum pembelajaran bahasa Jerman dalam kerangka *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen* (GER) disusun berdasarkan pendekatan *handlungsorientierter Ansatz* (pendekatan berorientasi tindakan). GER memandang pembelajar bahasa sebagai *sozial Handelnde* (aktor sosial) yang menggunakan bahasa untuk melaksanakan tugas-tugas komunikatif dalam berbagai domain kehidupan, seperti domain pribadi, publik, pendidikan, dan profesional (Europarat, 2001). GER juga menyediakan kerangka deskriptif komprehensif untuk perencanaan kurikulum melalui tiga komponen utama: (1) kompetensi umum (*allgemeine Kompetenzen*), (2) kompetensi komunikatif bahasa (*kommunikative Sprachkompetenzen*), dan (3) aktivitas bahasa (*sprachliche Aktivitäten*). Kompetensi umum meliputi pengetahuan deklaratif (*Weltwissen*), keterampilan prosedural (*savoir-faire*), serta kompetensi personal dan afektif (*savoir-être*). Kompetensi komunikatif bahasa mencakup kompetensi linguistik (leksikal, gramatikal, fonologis), kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi pragmatik (Europarat, 2001). Sementara itu, aktivitas bahasa diklasifikasikan ke dalam empat keterampilan utama, yakni reseptif (mendengar dan membaca), produktif (berbicara dan menulis), interaktif, dan mediatif. Kurikulum berbasis GER juga disusun berdasarkan tingkatan kompetensi berjenjang (A1–C2) yang memungkinkan transparansi, kohesi, dan keterbandingan antarprogram pembelajaran di berbagai negara. Enam tingkat tersebut dibagi ke dalam tiga kategori besar: penggunaan bahasa tingkat dasar (*elementare Sprachverwendung*) (A1–A2), penggunaan bahasa secara mandiri (*selbstständige Sprachverwendung*) (B1–B2), dan penggunaan bahasa yang kompeten (*kompetente Sprachverwendung*) (C1–C2). Setiap tingkat dilengkapi dengan deskriptor yang mendeskripsikan kemampuan nyata yang harus dicapai pembelajar.

Kegiatan pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia merujuk pada standar GER yang menetapkan estimasi jumlah jam pelajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Jerman pada tingkat tertentu. Selama kelas XI dan XII siswa belajar bahasa Jerman dengan alokasi waktu minimal lima (5) jam pelajaran per minggu. Apabila dihitung total alokasi waktu untuk belajar bahasa Jerman selama dua (2) tahun atau empat (4) semester, siswa dapat mencapai kemampuan berbahasa Jerman setara tingkat A2. Sedangkan level A1 dianggap sebagai level dasar, di mana siswa dapat berinteraksi secara sederhana, mengajukan dan menjawab pertanyaan sederhana tentang diri mereka sendiri, tempat tinggal mereka, orang yang mereka kenal, dan hal-hal yang mereka miliki, memulai dan menanggapi pernyataan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Jerman siswa SMA termasuk ke dalam tingkat dasar atau tingkat pemula, karena pelajaran bahasa Jerman baru diajarkan kepada mereka pada jenjang tersebut, yang mencakup keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis). Keempat keterampilan berbahasa tersebut disajikan secara terintegrasi. Keterampilan reseptif terdiri atas subketerampilan penguasaan *Wortschatz* (kosakata) dan *Grammatik* (kaidah tata bahasa), yang dilengkapi dengan subketerampilan membedakan secara auditif untuk keterampilan menyimak (*Hören*) dan subketerampilan membedakan secara ortografis untuk keterampilan membaca (*Lesen*). Keterampilan produktif terdiri atas subketerampilan penguasaan dan penerapan *Wortschatz* (kosakata) dan *Grammatik* (kaidah tata bahasa) yang dilengkapi dengan subketerampilan membedakan dan menggunakan tanda-tanda auditif untuk keterampilan berbicara (*Sprechen*) dan sub keterampilan membedakan dan menggunakan tanda-tanda ortografis untuk keterampilan menulis (*Schreiben*) (Coste et al., 2020).

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimaksimalkan yaitu menulis. Ermita, Emzir, dan Lustyantje mengatakan bahwa menulis adalah bentuk komunikasi yang memungkinkan siswa untuk menuangkan perasaan dan ide ke dalam kertas, mengorganisir pengetahuan dan keyakinan mereka ke dalam argumen yang meyakinkan, dan menyampaikan makna melalui teks yang terkonstruksi dengan baik (Ermita et al., 2019). Ada beberapa fungsi dari menulis yaitu untuk berkomunikasi dengan pembaca, untuk mengungkapkan ide tanpa tatap

muka, untuk mengeksplorasi suatu subjek, untuk mencatat pengalaman, dan untuk menjadi akrab dengan teks (Luo & Hyland, 2016).

Tujuan menulis pada prinsipnya adalah ekspresi ide, yaitu menyampaikan pesan kepada pembaca. Jadi ide-ide itu sendiri seharusnya dilihat sebagai aspek paling penting dari menulis (Nystrand, 2023). Sementara tahapan atau proses menulis, sebagaimana dikemukakan oleh Tompkins (2000) merupakan suatu proses yang lebih menekankan pada apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh penulis ketika menulis. Ia menambahkan jika proses menulis menerapkan teori konstruktivisme. Teori ini lebih sesuai dengan teori tersebut jika tugas menulis dilakukan secara berkelompok karena seseorang dapat mengkonstruksi pengetahuan baru ketika berinteraksi satu sama lain.

Pada level A1, kemampuan menulis ditempatkan dalam kategori *produktive schriftliche Sprachaktivitäten* (aktivitas bahasa tulis produktif). Deskriptor GER untuk A1 menegaskan bahwa pembelajar mampu menulis teks sederhana dan sangat terbatas, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Europarat, 2001). Karakteristik utamanya meliputi keterbatasan leksikal dan gramatikal. Struktur yang digunakan umumnya berupa kalimat sederhana (S-P-O) dan penggunaan *present tense* (*Präsens*). Kesalahan gramatikal masih sering terjadi, namun selama pesan dapat dipahami, komunikasi tetap dianggap berhasil. Hal ini sejalan dengan prinsip GER bahwa evaluasi berfokus pada keberhasilan komunikasi, bukan pada kesempurnaan struktural semata. GER juga menekankan pentingnya strategi dalam menyelesaikan tugas menulis. Pada level A1, strategi tersebut berupa penggunaan ungkapan siap pakai (*Chunks*), menyalin model teks, atau memanfaatkan daftar kosakata dasar.

Menulis karangan sederhana merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran bahasa Jerman. Sebagaimana Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai pada setiap fase. Untuk mata pelajaran bahasa Jerman, capaian yang ditargetkan di Fase F, di mana siswa dapat menyusun teks tulis sederhana dalam bentuk dialog, formulir isian, email, dan atau teks sederhana lainnya tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Di dalam GER dijelaskan bahwa menulis deskriptif dalam bahasa Jerman adalah kemampuan pada tingkat dasar (A1) yaitu siswa menulis kalimat sederhana untuk

mendeskripsikan diri sendiri, keluarga, atau lingkungan terdekat (Trim et al., 2001). Akan tetapi, pada kenyataannya menulis adalah keterampilan yang sulit karena penulis harus mampu menuliskannya dalam berbagai hal seperti isi, organisasi, tujuan, audiens, kosa kata dan mekanisme seperti tanda baca, ejaan, dan huruf besar (Rass, 2001). Hal ini diperkuat oleh pendapat Prabowo et al. (2021) bahwa menulis masih dianggap sebagai keterampilan tersulit dalam mempelajari bahasa dikarenakan kompleksitasnya. Siswa harus mempertimbangkan unsur-unsur menulis ketika mereka mengekspresikan pikiran dan ide mereka dalam bentuk tulisan.

Pemilihan keterampilan menulis deskriptif sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada sejumlah alasan teoretis dan empiris. Hyland (2004) menegaskan bahwa teks deskriptif adalah titik masuk paling natural bagi pelajar bahasa asing pemula karena teks ini berangkat dari observasi langsung terhadap dunia nyata, sehingga siswa dapat menulis tentang hal-hal yang sudah mereka kenal, seperti diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dalam kerangka GER, deskriptor kompetensi menulis pada level A1 secara eksplisit menyebutkan bahwa pembelajaran menulis dimulai dari kemampuan mendeskripsikan diri sendiri, orang-orang di sekitar, dan benda-benda yang dikenal (Europarat, 2001). Ini menunjukkan bahwa menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 bukan sekadar pilihan, melainkan tuntutan kurikuler yang berlandaskan standar kompetensi internasional. Kompetensi ini kemudian menjadi prasyarat bagi pengembangan keterampilan menulis yang lebih kompleks seperti narasi, argumentasi, dan eksposisi pada level bahasa yang lebih tinggi.

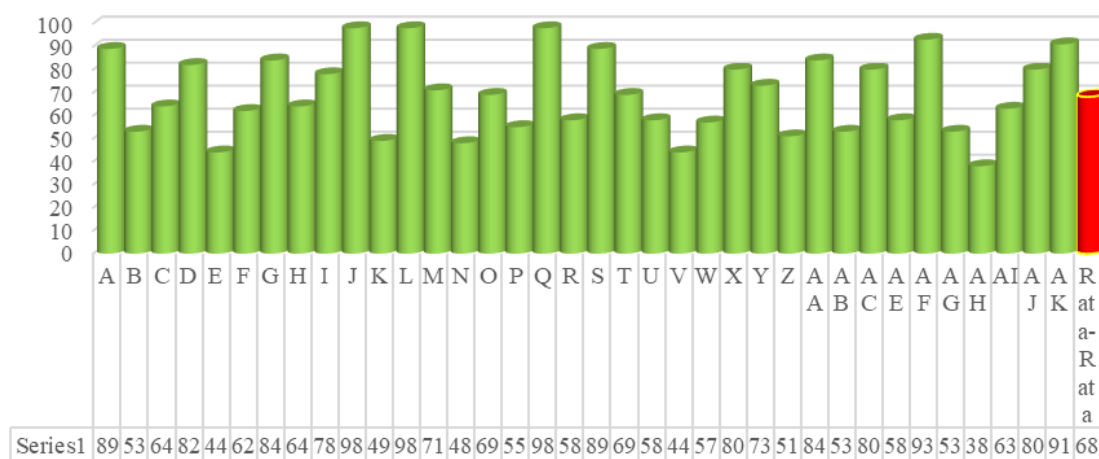
Dari perspektif teori genre, Knapp & Watkins (2005) menjelaskan bahwa teks deskriptif (*Beschreibung*) merupakan salah satu jenis teks primer yang muncul paling awal dalam perkembangan kompetensi literasi seseorang. Teks deskriptif berfungsi untuk merepresentasikan dunia fisik dan sosial melalui bahasa, sehingga memiliki nilai komunikatif yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman untuk pemula, fungsi ini menjadi sangat relevan karena siswa dapat langsung mengaitkan kosakata yang dipelajari dengan referensi yang nyata dan konkret di lingkungan mereka.

Menulis deskriptif merupakan salah satu wujud konkret dari kompetensi komunikatif tertulis yang paling sering dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 88,68% siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan deskriptif bahasa Jerman. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Alvionicha et al. (2021), Harianto et al. (2021), dan Asri et al. (2021) yang menyebutkan bahwa keterampilan menulis deskriptif merupakan kesulitan utama siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman. Di samping itu, kurikulum nasional (Capaian Pembelajaran Fase F) secara eksplisit menargetkan kemampuan siswa untuk "memproduksi teks tulis sederhana tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar", yang secara substansial merujuk pada menulis deskriptif sebagai kompetensi inti yang harus dicapai. Pada sertifikasi internasional Goethe-Zertifikat A1 (Fit in Deutsch 1), komponen menulis juga secara dominan menguji kemampuan menulis deskriptif: mendeskripsikan diri sendiri, keluarga, benda, dan tempat.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelas XI SMA Negeri Jakarta, dari observasi, wawancara guru dan siswa, serta penyebaran angket yang ditujukan pada siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Jerman dijelaskan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Jerman. Informasi yang diperoleh, kesulitan siswa saat menulis karangan deskriptif karena menganggap bahasa Jerman itu adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari, apalagi kurikulum menjadikan bahasa Jerman sebagai mata pelajaran pilihan. Minat yang rendah dapat menghambat kemauan siswa untuk belajar dengan tekun, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar menulis mereka. Siswa merasa kesulitan pada penempatan verba. Penempatan verba bahasa Jerman berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada bahasa Jerman, verba selalu berada di posisi kedua dan terdapat ketentuan baku dalam menentukan akhiran (*Endungen*) pada verba yang disesuaikan dengan subjeknya. Bahasa Jerman memiliki berbagai aturan khusus seperti penggunaan huruf kapital untuk nomina (*Nomen*), penggunaan alfabet dengan Umlaut (*äÄ, öÖ, üÜ*), penggunaan simbol "ß" untuk *eszett*. Semua ini menjadi tantangan dalam menyusun kalimat yang benar dan tepat dalam bahasa Jerman.

Hasil pembelajaran keterampilan menulis yang diambil peneliti pada tahun akademik 2023/2024 (Gambar 1.1) menunjukkan hasil rata-rata nilai yang dicapai sebesar 68 dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75. Dari 36 siswa terdapat 21 siswa (58,33%) belum mencapai KKM dan 15 siswa (41,67%) sudah mencapai KKM.

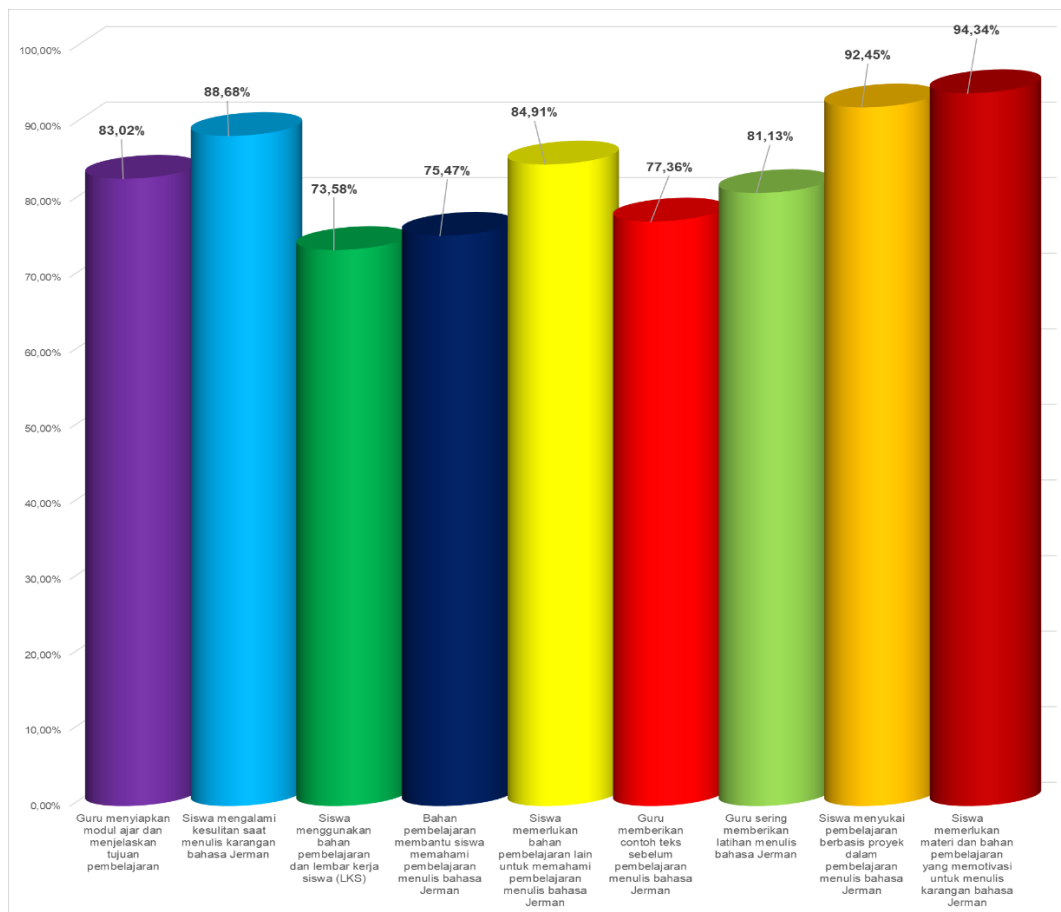


Gambar 1.1 Nilai menulis siswa kelas X1 tahun ajaran 2023/2024

Dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga dengan kemampuan mengorganisasi gagasan, membangun koherensi, serta menyesuaikan struktur teks dengan tujuan komunikatif (Becker-Mrotzek & Grabowski, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran menulis memerlukan desain pedagogis yang sistematis, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Data empiris pada Gambar 1.2 menunjukkan adanya persoalan dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman. Sebanyak 88,68% siswa menyatakan mengalami kesulitan dalam menulis karangan bahasa Jerman, terutama bagi pemula (level A1). Angka ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis masih menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Tingginya persentase tersebut mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi menulis secara optimal. Di sisi lain, guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara relatif baik, yang ditunjukkan oleh 83,02% responden menyatakan bahwa guru menyiapkan modul ajar dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan latihan menulis (81,13%) serta contoh teks sebelum kegiatan menulis

(77,36%). Secara administratif dan prosedural, praktik pembelajaran telah berjalan sesuai dengan standar umum pembelajaran bahasa asing. Namun demikian, fakta bahwa tingkat kesulitan siswa tetap tinggi menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan pedagogis dan efektivitas implementasinya.



Gambar 1.2 Studi pendahuluan pembelajaran menulis

Permasalahan lain terlihat pada aspek modul ajar. Hanya 73,58% siswa menyatakan menggunakan bahan pembelajaran dan lembar kerja siswa secara optimal, serta 75,47% menyatakan bahan pembelajaran membantu memahami pembelajaran menulis. Selain itu, 84,91% siswa menyatakan memerlukan bahan pembelajaran tambahan. Data ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang tersedia belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Dengan kata lain, terdapat indikasi bahwa desain materi pembelajaran masih bersifat konvensional, kurang kontekstual, dan belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses konstruksi pengetahuan. Menariknya, 92,45% siswa menyatakan menyukai pembelajaran berbasis proyek, dan 94,34% menyatakan membutuhkan

materi yang memotivasi dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman. Persentase yang sangat tinggi ini menunjukkan adanya kebutuhan transformasi pendekatan pembelajaran dari model yang cenderung berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman autentik dan keterlibatan aktif siswa.

Kesenjangan antara kebutuhan dan praktik pembelajaran aktual menegaskan urgensi pengembangan model pembelajaran menulis yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan. Pendekatan berbasis proyek, integrasi media digital, serta penyediaan bahan ajar yang memotivasi berpotensi menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kompetensi menulis sekaligus memperkuat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Kondisi tersebut juga didukung dari hasil pengamatan peneliti saat proses pembelajaran menulis di kelas. Guru di kelas hanya memakai model pembelajaran yang monoton. Hal ini karena model pembelajaran yang disajikan dilakukan berulang-ulang kali tanpa adanya inovasi dari guru untuk mengupayakan model pembelajaran yang menyenangkan. Meskipun 83,02% siswa menyatakan guru telah menyiapkan modul ajar dan menjelaskan tujuan pembelajaran, data menunjukkan bahwa efektivitas implementasi model pembelajaran belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kompetensi menulis. Hal ini terlihat dari tingginya persentase siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan bahasa Jerman, yakni sebesar 88,68%. Persentase ini menjadi indikator kuat bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum mampu mengatasi problem mendasar dalam keterampilan menulis.

Pada saat pembelajaran, guru menampilkan materi di PPT dan menjelaskannya. Hasilnya beberapa siswa kurang menanggapi dan tidak memperhatikan tugas yang diberikan guru, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis belum optimal. Bahkan, guru juga seringkali menerjemahkan kosakata yang tidak diketahui siswa secara langsung atau menuliskannya di papan tulis kemudian dicatat oleh siswa. Data menunjukkan 73,58% siswa yang secara aktif menggunakan bahan pembelajaran dan LKS, serta

75,47% yang menyatakan bahwa bahan pembelajaran membantu mereka memahami pembelajaran menulis. Dua indikator ini merupakan persentase terendah dalam keseluruhan data, dengan selisih lebih dari 20% dibandingkan indikator kebutuhan materi yang memotivasi (94,34%). Artinya, meskipun materi disampaikan melalui PPT dan metode ceramah, pendekatan tersebut belum cukup efektif dalam membangun keterlibatan aktif siswa.

Selain itu, pembelajaran masih konvensional yang cenderung membuat siswa menjadi pasif seperti tanya jawab dan mereka menulis jawaban di papan tulis. Meskipun guru memberikan latihan menulis (81,13%) dan contoh teks sebelum pembelajaran (77,36%), angka kesulitan menulis tetap tinggi (88,68%). Terdapat gap sebesar 11,32% antara pemberian latihan dan tingkat kesulitan siswa, yang menunjukkan bahwa latihan yang diberikan belum berbasis strategi yang mampu mengembangkan keterampilan menulis mereka. Hal ini memperkuat pembelajaran masih didominasi oleh pola konvensional seperti penjelasan materi melalui PPT, penerjemahan langsung kosakata oleh guru, serta aktivitas tanya jawab yang bersifat satu arah. Dengan kata lain, pembelajaran konvensional berimplikasi pada rendahnya keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menulis.

Selain wawancara dengan guru, juga dilakukan wawancara dengan siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran bahasa Jerman. Hasil wawancara yang diperoleh yaitu mereka mengalami kesulitan dalam menulis karangan deskriptif bahasa Jerman. Beberapa alasan yang dikemukakan siswa diantaranya: bahasa Jerman sebagai bahasa asing yang baru diajarkan pada jenjang SMA, keterbatasan kosakata yang diketahui, kesulitan dalam menulis kalimat sesuai struktur dan kaidah penulisan, kurang intensif dalam berlatih menulis, hingga merasa kurang terbiasa mengungkapkan gagasan pikirannya dengan baik, sehingga siswa cenderung menyalin susunan kalimat yang sudah ada pada bacaan teks atau dialog.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk menunjang pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman. *Pertama*, siswa membutuhkan lebih banyak contoh teks deskriptif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, agar dapat lebih mudah memahami konteks dan struktur teks tersebut. *Kedua*, penting adanya diskusi kelompok yang mendalam mengenai menulis karangan bahasa

Jerman, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang elemen-elemen penting dalam menulis teks bahasa Jerman. *Ketiga*, siswa memerlukan media pembelajaran yang dapat diakses secara online, seperti website atau platform pembelajaran lainnya, untuk memberikan fleksibilitas dalam proses belajar dan mendalami materi secara mandiri. *Keempat*, model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam menulis deskriptif, agar mereka merasa lebih tertarik dan percaya diri dalam mengembangkan kemampuan menulis dalam bahasa Jerman.

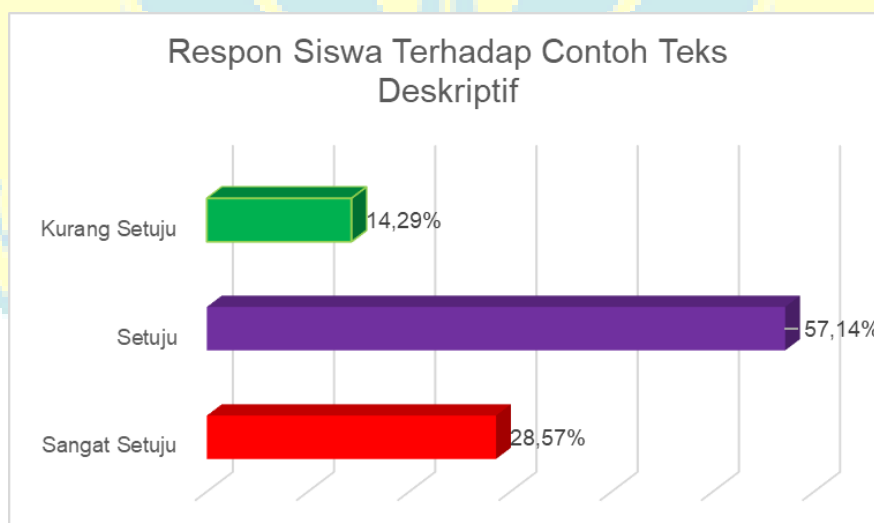
Meskipun siswa memiliki akses internet dan telepon genggam yang cukup tinggi, mereka tidak memiliki media pembelajaran yang dapat mendukung dan mengarahkan proses belajar secara mandiri dengan efektif. Guru kurang memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal sehingga tidak ada materi atau platform pembelajaran yang dapat membantu mereka belajar menulis secara mandiri. Salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman adalah terbatasnya penguasaan kosakata yang dibutuhkan untuk menyusun karangan dengan baik. Kurangnya model dan media pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa kesulitan untuk memperluas perbendaharaan kata mereka. Tanpa model dan media pembelajaran yang dapat mengarahkan mereka untuk belajar kosakata baru secara kontekstual, keterampilan menulis siswa pun tidak berkembang dengan maksimal (Christondi & Wahyuningsih, 2020).

Permasalahan-permasalahan menulis di atas tidak dapat diatasi sekadar dengan meningkatkan kuantitas latihan. Akar permasalahannya terletak pada ketiadaan konteks komunikatif autentik yang membuat siswa memiliki alasan nyata untuk menulis dalam bahasa Jerman. Dalam perspektif Swain (1985), kemampuan menulis hanya berkembang optimal ketika siswa terlibat dalam produksi bahasa yang bermakna (*meaningful output production*). Project Based Learning (PjBL) hadir sebagai jawaban atas kesenjangan ini. PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai aktor aktif dalam mengerjakan proyek bermakna yang menghasilkan produk nyata (Thomas, 2000). Dibandingkan dengan pendekatan konvensional, PjBL secara spesifik mengatasi permasalahan pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 karena: (1) menciptakan driving question yang memberikan tujuan komunikatif autentik bagi kegiatan

menulis; (2) mendorong kolaborasi yang memungkinkan scaffolding teman sebaya dalam produksi teks bahasa Jerman; (3) menghasilkan produk nyata (teks deskriptif dan video); dan (4) mengintegrasikan refleksi terstruktur yang mengembangkan kesadaran metakognitif siswa tentang proses menulis mereka. Data studi pendahuluan mengkonfirmasi 92,45% siswa menyatakan menyukai pembelajaran berbasis proyek, dan 100% siswa memerlukan media pembelajaran digital yang dapat diakses secara mandiri. Respon positif siswa terhadap PjBL mencerminkan kebutuhan akan otonomi, keterlibatan, dan pembelajaran yang bermakna (Deci & Ryan, 1985).

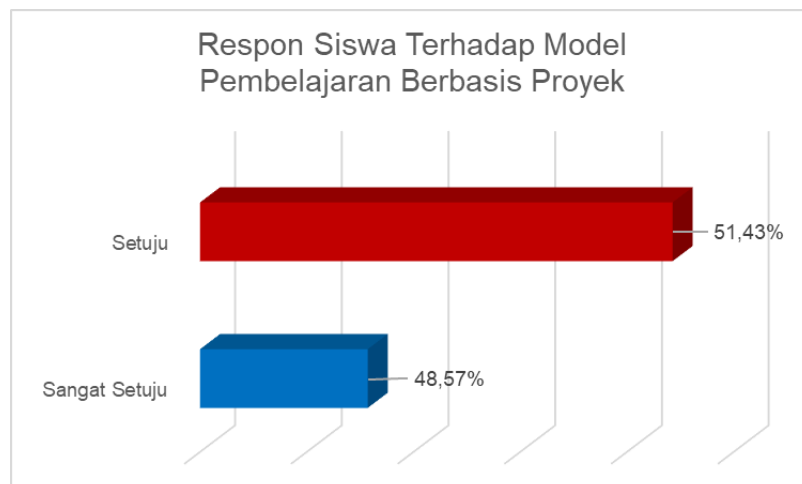
Hasil pemerolehan angket yang ditunjukkan kepada siswa terhadap pembelajaran menulis dapat dilihat pada gambar berikut.

Data pada Gambar 1.3 terlihat bahwa mayoritas siswa memerlukan contoh teks sebagai acuan dalam memahami struktur, kosakata, dan gaya penulisan. Sebanyak 11 siswa (28,57%) menyatakan sangat setuju dan 20 siswa (57,14%) setuju teks deskriptif sangat membantu proses belajar mereka. Penyediaan contoh teks merupakan kebutuhan penting dalam pembelajaran menulis di level A1.



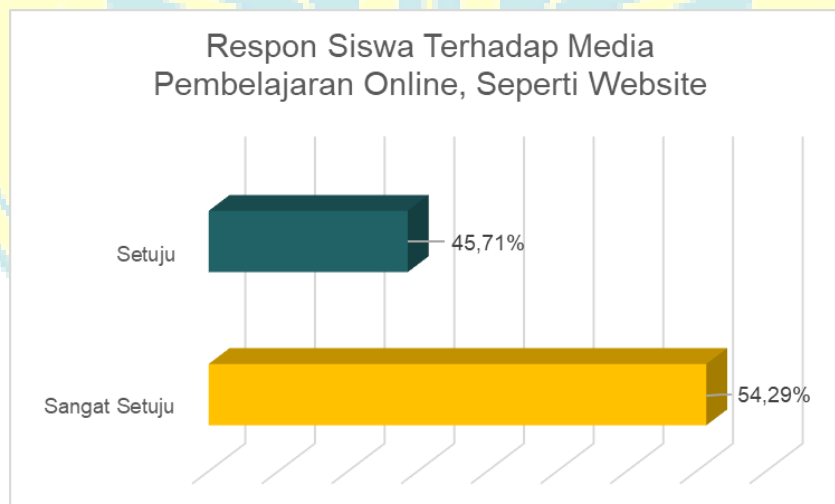
Gambar 1.3 Hasil respon siswa terhadap contoh teks bahasa Jerman

Data pada Gambar 1.4 menunjukkan 17 siswa (48,57%) sangat setuju dan 18 siswa (51,43%) setuju bahwa pendekatan berbasis proyek dapat membantu mereka dalam proses menulis teks bahasa Jerman, sehingga PjBL dipandang sebagai metode yang relevan dan efektif untuk meningkatkan keterlibatan serta keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman.



Gambar 1.4 Hasil respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis proyek

Data pada Gambar 1.5 menunjukkan sebanyak 19 siswa (54,29%) sangat setuju dan 16 siswa (45,71%) setuju bahwa media yang dapat diakses secara online, seperti website atau platform digital, diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media digital dianggap mendukung fleksibilitas belajar dan memudahkan siswa mengakses materi kapan saja. Hal ini memperkuat urgensi pengembangan model pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan platform digital seperti *Google Sites*.



Gambar 1.5 Respon siswa terhadap media pembelajaran

Studi literatur yang telah dilakukan mengidentifikasi penyebab rendahnya keterampilan menulis siswa adalah kurangnya prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti kamus, buku cetak bahasa Jerman dan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran bahasa Jerman. Minat belajar tentunya berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa (Yusri et al., 2018; Romadloni et al., 2017). Kurangnya

latihan menulis mandiri membuat siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk mengasah keterampilan menulis secara optimal (Agustin & Ardiyani, 2024). Selain itu, terdapat berbagai macam permasalahan yang dialami oleh siswa seperti kurang motivasi untuk berlatih menulis, ketidaktahuan siswa mengenai apa yang akan dituliskan karena kesulitan ingin memulai tulisan itu dari mana, dan takut melakukan kesalahan (Asri et al., 2021). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvionicha, et al., (2021); Harianto et al., (2021); Angreany & Saud (2017); Syaputra, et al., (2021) bahwa siswa masih kesulitan dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penguasaan kosakata memiliki korelasi kuat dengan keterampilan menulis. Siswa dengan kosakata terbatas membutuhkan waktu lebih lama, sedangkan siswa dengan penguasaan kosakata luas cenderung lebih cepat untuk menulis karangan deskriptif bahasa Jerman (Hasrar et al., 2018). Menurut Palimbong (2021), pemanfaatan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa mengembangkan ide-ide secara lebih konkret dan terarah dalam menulis. Model pembelajaran juga menjadi faktor penentu. Agustin & Ardiyani (2024) menekankan bahwa penerapan model pembelajaran yang sesuai, seperti berbasis proyek atau kolaboratif, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif.

Project based learning berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proyek dunia nyata untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan (Almulla, 2020; Gabuardi, 2021; Haatainen & Aksela, 2021; Morais et al., 2021; Ngadiso et al., 2021; Pan et al., 2020). Siswa bekerja pada proyek yang memiliki relevansi dan makna dalam dunia nyata (Markula & Aksela, 2022). Selain itu, PjBL juga mendorong pertanyaan dan eksplorasi yaitu siswa dikembangkan rasa ingin tahu dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran (Albar & Southcott, 2021; Bough, 2023; Lev et al., 2020; Wilson, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Suteja & Setiawan (2022) membuktikan ada perbedaan signifikan dalam kemampuan menulis siswa sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran tersebut. Alotaibi (2020) mengungkapkan tingkat kinerja menulis siswa secara signifikan berkembang setelah menerima model pembelajaran berbasis proyek. Aghayani & Hajmohammadi (2019) menyelidiki efek

pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan menulis bagi pembelajar bahasa Inggris di sebuah institut bahasa di Iran. Hasilnya, PjBL meningkatkan keterampilan bahasa pembelajar, mempromosikan sikap mereka terhadap pembelajaran di kelas, dan mengembangkan motivasi untuk menulis.

Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengembangkan pemikiran kritis siswa saat pembelajaran, tetapi juga membantu mereka memperoleh pengetahuan baru. Ismuwardani et al. (2019) dalam penelitiannya menunjukkan peningkatan signifikan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas dan kemandirian dalam keterampilan menulis puisi. Studi yang dilakukan Hasanah (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan media *Canva* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Abdelazim et al. (2022) merekomendasikan penggunaan pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan menulis kreatif bahasa Inggris. Hidayatullah et al. (2023) membuktikan bahwa model pembelajaran PjBL dengan menggunakan media *Audio Visual* dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis teks dengan baik dan menarik. Sedangkan Nurahman (2022) mengungkapkan bahwa model pembelajaran PjBL dengan menggunakan media video klip lagu berhasil meningkatkan kemampuan menulis bahasa Jerman.

Studi lain, Nazirah & Pardamean (2022) menggunakan PjBL untuk meningkatkan keterampilan menulis esai sederhana dalam Bahasa Jerman, dengan langkah-langkah: tahap penyelidikan awal, tahap desain, tahap realisasi/konstruksi, tahap pengujian (pengujian, evaluasi, dan revisi) dan tahap implementasi. Penelitian yang dilakukan oleh Dayu (2018) menghasilkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan menulis cerita dalam bahasa Jerman antara kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan tersebut (menggunakan model proses menulis). Dengan demikian, pendekatan berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa (Vega & Pinzón, 2019).

Media pembelajaran yang menarik juga mampu meningkatkan motivasi belajar menulis deskriptif bahasa Jerman siswa seperti *google sites*. Penggunaan *google sites* dalam PjBL telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik secara signifikan (Farhatin et al., 2024). Siswa yang menggunakan

google sites dalam pembelajaran proyek menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam keterampilan berpikir kritis, minat dan hasil belajar dibandingkan dengan mereka yang menggunakan metode konvensional (Anh & Truong, 2023; Sari, 2023; Wardani et al., 2024). Selain itu, penggunaan *google sites* dalam PjBL telah terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk menulis secara signifikan (Sastromiharjo et al., 2024). Sifat interaktif platform dan kesempatan untuk menerbitkan karya secara daring dapat membuat tugas menulis lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Jusriati et al., 2023). Siswa melaporkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif dalam proyek menulis saat menggunakan *google sites*, yang dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih positif dan hasil tulisan yang lebih baik (Karim & Na, 2024).

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis pada berbagai konteks pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa asing. Berbagai penelitian kuasi-eksperimen, kualitatif, pengembangan (R&D), hingga *systematic literature review* memperlihatkan PjBL mampu meningkatkan motivasi siswa untuk menulis, kreativitas, kolaborasi, serta otonomi belajar siswa. Dalam perspektif pembelajaran bahasa asing, efektivitas tersebut dapat dipahami karena PjBL menyediakan ruang bagi pembelajar untuk memproduksi *meaningful output*, bernegosiasi makna dalam kerja kolaboratif, serta mengaktifkan strategi komunikasi dalam konteks autentik. Demikian pula dalam kerangka pembelajaran bahasa asing, PjBL memungkinkan penggunaan bahasa sebagai alat tindakan sosial, bukan sekadar objek pembelajaran struktural.

Project Based Learning (PjBL) sebagai pendekatan pedagogis didasarkan pada landasan filosofis yang kuat dari teori konstruktivisme sosial. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dalam konteks yang bermakna. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikembangkannya menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi ketika mendapat dukungan (*scaffolding*) dari sesama pelajar maupun guru. PjBL secara inheren menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi proses ini melalui kerja kelompok, diskusi kolaboratif, dan produksi bersama (Boss & Krauss, 2007).

John Dewey (1938) sebagai pelopor pendidikan progresif menekankan prinsip "*learning by doing*". Pengetahuan paling efektif diperoleh melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah nyata. Prinsip ini menjadi fondasi filosofis PjBL, di mana siswa terlibat dalam proyek autentik yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata (Thomas, 2000). Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, hal ini berarti siswa tidak hanya belajar tentang teks deskriptif secara teoritis, tetapi aktif memproduksi teks deskriptif dalam konteks proyek yang bermakna.

PjBL dipilih untuk pembelajaran menulis karena beberapa alasan. *Pertama*, PjBL mengadopsi prinsip *Output Hypothesis* dari Swain (1985) yang menyatakan bahwa produksi bahasa (*output*) merupakan mekanisme kritis dalam pemerolehan bahasa asing. Menulis dalam kerangka proyek memaksa siswa untuk memperhatikan celah (*gaps*) antara apa yang ingin mereka sampaikan dan kemampuan bahasa yang dimiliki, sehingga mendorong proses *noticing* dan internalisasi struktur linguistik yang lebih mendalam.

Kedua, PjBL mendukung pengembangan motivasi intrinsik yang merupakan faktor kritis dalam keterampilan menulis. Deci & Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa individu termotivasi secara intrinsik ketika mereka merasakan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. PjBL secara struktural memenuhi ketiga kebutuhan psikologis dasar ini. Siswa memiliki otonomi dalam membuat keputusan proyek, merasa kompeten melalui kemajuan bertahap, dan terhubung secara sosial melalui kolaborasi tim.

Ketiga, PjBL menciptakan konteks komunikatif autentik untuk pengembangan keterampilan menulis bahasa asing. Berbeda dengan tugas menulis konvensional yang sering kali terasa artifisial, PjBL menghubungkan kegiatan menulis dengan tujuan komunikasi nyata, seperti mempublikasikan karya di platform digital, sehingga siswa memiliki alasan yang bermakna untuk menulis dengan baik (Beckett, 2006).

Dalam konteks permasalahan pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman di SMA: *Pertama*, PjBL menggeser paradigma dari *passive reception* menjadi *active production*. Siswa cenderung menjadi penerima pasif informasi dari guru, yang menyebabkan keterlibatan kognitif yang rendah. PjBL mengubah dinamika

ini dengan menempatkan siswa sebagai aktor aktif yang merancang, mengeksekusi, dan merefleksikan proyek mereka sendiri. *Kedua*, PjBL mengintegrasikan *multiple skills* secara natural. Siswa secara otomatis mengintegrasikan keterampilan membaca (untuk riset dan pemodelan teks), berbicara (untuk diskusi kelompok), menyimak (untuk menerima masukan), dan menulis (sebagai produk proyek). Integrasi keterampilan ini sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Jerman yang menuntut pengembangan keempat keterampilan secara terintegrasi sesuai dengan kerangka GER. *Ketiga*, PjBL mendukung *differentiated instruction*. Thomas (2000) dan Boss & Krauss (2007) menjelaskan bahwa dalam PjBL, setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing. Hal ini penting dalam konteks kelas bahasa Jerman yang heterogen, di mana siswa memiliki tingkat motivasi dan kemampuan linguistik yang beragam. *Keempat*, berdasarkan bukti empiris yang telah didokumentasikan melalui penelusuran kajian yang relevan, PjBL secara konsisten terbukti efektif meningkatkan keterampilan menulis dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman (Dayu, 2018; Issabella & Maulero, 2022; Brooks & Kerschen, 2022).

Meskipun efektivitas PjBL telah banyak dibuktikan, analisis kritis terhadap literatur menunjukkan adanya sejumlah kesenjangan penelitian yang signifikan. *Pertama*, sebagian besar penelitian PjBL dalam keterampilan menulis dilakukan pada konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Dominasi konteks EFL menyebabkan keterbatasan generalisasi temuan pada bahasa asing lain yang memiliki karakteristik linguistik berbeda. Bahasa Jerman, sebagai bahasa dengan sistem morfologi dan sintaksis yang kompleks termasuk sistem deklinasi, gender nomina, serta struktur kalimat dengan posisi verba kedua (V2) memerlukan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap kebutuhan struktural pembelajar, khususnya pada tahap awal pemerolehan bahasa. Dalam perspektif SLA, tahap awal ini merupakan fase pembentukan *interlanguage* yang sangat menentukan perkembangan kompetensi berikutnya. Namun, penelitian PjBL pada konteks *Deutsch als Fremdsprache* (DaF), terutama pada level pemula (A1), masih relatif terbatas.

Kedua, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada pengujian efektivitas PjBL melalui desain eksperimen atau survei persepsi, tanpa mengembangkan model pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual sesuai standar kompetensi tertentu. Dalam kerangka *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen* (GER), level A1 menuntut kemampuan menulis teks sederhana yang bersifat fungsional dan komunikatif. Akan tetapi, literatur belum banyak menunjukkan pengembangan model PjBL yang secara eksplisit dirancang berdasarkan deskriptor GER level A1. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar kompetensi internasional dan implementasi model pembelajaran di kelas bahasa asing.

Ketiga, meskipun sejumlah penelitian telah mengintegrasikan teknologi digital seperti Google Sites, blog, dan Web 2.0 dalam PjBL, integrasi tersebut umumnya bersifat instrumental, bukan konseptual. Teknologi sering digunakan sebagai media publikasi atau pengumpulan tugas, namun belum dirancang sebagai bagian integral dari ekosistem pembelajaran yang mendukung proses eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan publikasi secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing abad ke-21, literasi digital dan multimodalitas merupakan bagian tak terpisahkan dari kompetensi komunikatif. Oleh karena itu, dibutuhkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, bukan sekadar teknis.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya kemampuan menulis deskriptif sebagai indikator awal dalam penilaian kompetensi menulis bahasa Jerman sebagaimana tuntutan kurikulum, GER, dan sertifikasi internasional seperti *Goethe-Zertifikat*, yang menempatkan menulis deskriptif sebagai salah satu kompetensi utama bagi pembelajar bahasa Jerman. Penelitian ini sangat berkaitan dengan Asta Cita dan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) khususnya terkait pengembangan model pembelajaran melalui peningkatan literasi ilmu pengetahuan dan teknologi, kapasitas riset, dan sinergi riset nasional. Penelitian ini sejalan dengan arah Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Negeri Jakarta 2021-2025 yang menekankan pentingnya eksplorasi untuk menemukan model pembelajaran. Penelitian ini berpotensi menghasilkan model pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menulis, serta mendukung tujuan pembangunan

berkelanjutan (SDGs) 4 yaitu *Quality Education* melalui peningkatan kualitas literasi berbahasa asing dan pengembangan model pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project based learning* menggunakan *google site* bagi siswa SMA. Produk model pembelajaran yang dihasilkan berupa model konseptual, model prosedural, dan model fisik, modul ajar cetak dan panduan model pembelajaran menulis bahasa Jerman.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian ini pada pengembangan model pembelajaran berbasis *project based learning* menggunakan *google sites* untuk keterampilan menulis deskriptif bahasa Jerman level A1. Adapun sub fokus penelitian meliputi: (1) kebutuhan model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project based learning* menggunakan *google sites*; (2) desain model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project-based learning* menggunakan *google sites*; dan (3) pengembangan model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project based learning* menggunakan *google sites*; (4) implementasi model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project based learning* menggunakan *google sites*; (5) evaluasi model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project based learning* menggunakan *google sites*.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada fokus dan sub fokus maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project-based learning* menggunakan *google sites* bagi guru dan siswa?
2. Bagaimana desain model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project-based learning* menggunakan *google sites*?
3. Bagaimana pengembangan model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project-based learning* menggunakan *google sites*?

4. Bagaimana implementasi model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project-based learning* menggunakan *google sites*?
5. Bagaimana evaluasi model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project-based learning* menggunakan *google sites*?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah menghasilkan karya disertasi bidang pengajaran bahasa, khususnya keterampilan menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project-based learning* menggunakan *google sites*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian terkait model pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan menulis bahasa asing lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi siswa, guru, peneliti, dan pembaca. Siswa dapat menumbuhkan kemampuan berpikir untuk menghasilkan ide, gagasan, dan pendapat yang mendorong mereka untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan deskriptif, serta menarik minat mereka untuk meningkatkan keterampilan menulisnya. Bagi guru dapat menjadi alternatif pengembangan model pembelajaran bahasa Jerman level A1 berbasis PjBL untuk keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, menyimak dan membaca. Bagi peneliti dapat memberi informasi, menambah wawasan, ilmu, dan pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis PjBL berbantuan media *google site* untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Jerman siswa.

E. State of The Art

Hasil penelitian yang sudah ada belum banyak membahas tentang bagaimana model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 dikembangkan dengan mengintegrasikan ketiga aspek yaitu *project based learning*, *genre based approach*, dan *google sites*. Berkaitan dengan kabaruan yang peneliti lakukan,

berdasarkan analisis beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan hasil analisis dari metode serta temuan penelitian terdapat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Penelusuran literatur yang relevan

No	Judul & Author	Metode	Hasil Penelitian
1	Project-based learning model to increase the writing skill toward German language (Dayu, 2018). https://www.atlantispress.com/proceedings/basa-18/25906084	Quasi eksperimen dengan menggunakan control group pre-test and post-test design.	Model ini membuat siswa mampu meningkatkan keterampilan kognitifnya secara mandiri.
2	Implementasi model project based learning dalam pembelajaran Bahasa Jerman di SMAN 8 Malang (Issabella & Maulero, 2022). https://repository.um.ac.id/2443/	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Pembelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek efektif dan sebagian besar siswa menyatakan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, mengasyikkan, dan menyenangkan.
3	Design of Learning Modules Writing Narrative Text Based on Project Based Learning (PjBL) by Using Mobile Devices (Ramadhan et al., 2020). https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1471/1/012029/meta	R&D (research & development). Model pengembangan yang digunakan adalah model 4-D	Desain modul yang dirancang divalidasi oleh para ahli dan disimpulkan bahwa modul tersebut dikategorikan sangat valid dan dapat diujicobakan.
4	Enhancing Competence in Writing Narrative Texts Using the Project-Based Learning Method Assisted by Comic Media (Farda et al., 2023). https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/5161	Pendekatan campuran dengan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif	Penggunaan PJBL dengan media komik secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis teks naratif dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional.
5	Portraiting the Implementation of Project Based Learning in Teaching Narrative Text for EFL Students with Personality Traits: Introversion and Extroversion (Prabowo et al., 2021) https://proceeding.unnes.ac.id / ISET/article/view/1973	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Melalui PjBL, siswa introvert dan ekstrovert dapat terlibat dan berdiskusi secara interaktif dalam pembelajaran menulis.

No	Judul & Author	Metode	Hasil Penelitian
6	The Effect of Project-Based Learning (PjBL) and Creative Thinking on Students' Writing Skill of Narrative Text (D. R. Wati, 2018) https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39885	Metode kuantitatif dengan desain eksperimen kuasi	Terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan menulis teks naratif siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah yang diajar dengan metode PjBL dan siswa yang diajar dengan pembelajaran langsung.
7	Implementing Project Based Learning Using Google Sites to Enhance Students' Travel Writing Abilities (Suharto et al., 2025) https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/project/article/view/26140	Studi kasus	Penerapan pembelajaran berbasis proyek menggunakan <i>Google Sites</i> berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.
8	Impact of Project-Based Learning (PBL) Integrated with Google Classroom on Improving English Writing Skills in a Bangladeshi University (Karim & Na, 2024) https://www.ijlter.myres.net/index.php/ijlter/article/view/2056	Studi kuasi-eksperimental	Hal ini menunjukkan peningkatan keterampilan menulis siswa melalui PBL dengan <i>Google Classroom</i> .
9	Enhancing Young Learners' Writing Skills Through the Application of Web 2.0 Tools and Educational Technology in Project-Based Teaching and Learning: An Action Research Study (Manidaki & Zafiri, 2021) https://www.academia.edu/download/72285090/61652ac7bc387.pdf	Kualitatif	Mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan teknologi pendidikan dan perangkat Web 2.0 merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.
10	Project – based learning (pjbl) to improve students' writing capability (Sholihah, 2017) https://jurnal.uns.ac.id/seeds/article/view/20278	Kuantitatif, tindakan kelas	Temuan penelitian ini menyiratkan bahwa PjBL sangat efektif. Penerapan PjBL meningkatkan kemampuan menulis siswa.
11	Improving learners' english writing skills through digital technology and project-based learning (Suryani et al., 2024)	Kuantitatif	Penelitian ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas dan kemahiran dalam menulis bahasa Inggris, tetapi juga

No	Judul & Author	Metode	Hasil Penelitian
	https://online-journal.unja.ac.id/JIITUJ/article/view/32506		menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis yang mendukung pengembangan keterampilan secara holistik.
12	The Effect of Project-Based Learning (PjBL) Method on Improving Students' Writing Ability (Pattiasina et al., 2024) https://nawalaeducation.com/index.php/JOP/article/view/737	Kuantitatif, survei	PjBL meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi.
13	A Systematic Literature Review of Project-Based Learning on English Writing Skills (Rosli et al., 2024) https://doi.org/10.17576/ebangi.2024.2102.26	Systematic Literature Review (SLR)	Potensi PjBL dalam mengubah pembelajaran menulis, yang menekankan pentingnya mengatasi tantangan-tantangan untuk integrasi yang efektif.
14	Unlocking the potential of project-based learning: elevating writing skills in islamic school junior high students (Romsil & Sulistyaningsih, 2024) https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/72152	Kuantitatif, tindakan kelas	Kemanjuran PjBL dalam meningkatkan keterampilan menulis dalam lingkungan sekolah Islam, yang menekankan potensi integrasi PjBL sebagai pendekatan pendidikan untuk memelihara keterampilan menulis yang penting.
15	The Implementation of Genre-Based Approach Through Project-Based Learning in Teaching Writing (Khasanah et al., 2023) https://doi.org/10.15294/eej.v13i3.77331	Kualitatif, studi kasus	penggunaan pendekatan berbasis genre melalui pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan menulis siswa
16	Project-Based Learning Assisted with Mind Mapping on Description Essay Writing Skills: A Study in Elementary School (Faturrohman et al., 2023) https://doi.org/10.61227/jetti.v1i1.5	Kuantitatif, Quasi Experiment	terdapat pengaruh model pembelajaran Project Based Learning berbantuan Mind Mapping terhadap keterampilan literasi menulis karangan siswa
17	The role of project-based learning in improving the writing ability and sub-writing abilities of 10 th grade Amharic speaking students (Alemneh & Gebrie, 2024)	Kuantitatif, Quasi Experiment	Peran pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran menulis cukup tinggi.

No	Judul & Author	Metode	Hasil Penelitian
	https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100843		
18	Development of Google Sites-Based Learning Media in Improving Writing Skills on Da'wah, Ceramah, and Tablig Materials in Class XI of Vocational High Schools (Zenaida et al., 2023) https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces/article/view/1082	R & D, Model 4D	Hasil analisis efektivitas menunjukkan bahwa produk ini efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.
19	Life Beyond the Classroom: Project-Based Learning in a World Language Writing Course (Brooks & Kerschen, 2022) https://doi.org/10.1111/tger.12196	Kualitatif	Penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dalam menulis Bahasa Jerman.
20	Empowering Junior High School Students' Narrative Writing Skills Through Google Site (Wati & Trisusana, 2024) https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/panyonara/article/view/12470	Metode campuran	Guru perlu menyiapkan dan mengembangkan situs web untuk pembelajaran menulis
21	Improve Narrative Text Writing Skills Using Project Based Learning (PjBL) Techniques in Elementary School (Harefa et al., 2023) https://doi.org/10.31949/jcp.v9i3.4919	Kuantitatif, tindakan kelas	Project Based Learning (PjBL) dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis teks naratif.
22	Project-Based Learning to Enhanced Student's Writing Narrative Text Ability (Chadafi, 2024) https://www.jcet.fkdp.or.id/index.php/jcet/article/view/117	Kuantitatif, eksperimen	Siswa yang diajarkan dengan metode Project Based Learning memperoleh skor lebih tinggi pada teks naratif mereka.
23	Writing a narrative text in Writing for Information and Enjoyment Class utilising Project Based Learning (Y. Rahmawati et al., 2023)	Metode campuran, desain kuasi-eksperimental	Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam penulisan teks naratif menghasilkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kemahiran menulis siswa

No	Judul & Author	Metode	Hasil Penelitian
	https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/Borju/article/view/1341		
24	The Implementation of Project-Based Learning and Discovery Learning Models on Students' Writing Narrative of SMA Swabina Karya Medan (Manao et al., 2024) https://doi.org/10.58230/27454312.570	Kuantitatif, eksperimen	Kemampuan menulis narasi siswa setelah penerapan model PjBL menunjukkan peningkatan
25	Collaborative Weblog-Based (CWB) Project Approach in Developing Language Learners' Writing Performance (Rivera & Bacus, 2023) http://www.ijlter.net/index.php/ijlter/article/view/1552	Metode campuran, desain kuasi-eksperimental	Pendekatan proyek adalah cara alternatif untuk meningkatkan kinerja menulis siswa.
26	Effect of Project-Based Learning through blogging on EFL students' writing ability (Sa'diyah & Cahyono, 2019) https://doi.org/10.23971/jeft.v9i2.1341	Metode campuran, desain kuasi-eksperimental	Siswa yang memanfaatkan PjBL melalui blog mendapat skor lebih baik dalam menulis daripada yang menggunakan metode konvensional.
27	The Effect of ChatGPT-Based Project-Based Learning Model and Digital Literacy on News Text Writing Skills (Mukhlis, 2024) https://doi.org/10.33394/jollt.v12i3.11433	Kuantitatif, eksperimen	Strategi pembelajaran berbasis proyek menumbuhkan kemampuan menulis teks berita siswa.
28	The Effect of Project-Based Learning Model on Persuasive Writing Skills of Saudi EFL Secondary School Students (Alotaibi, 2020) https://eric.ed.gov/?id=EJ1259647	Metode campuran, desain kuasi-eksperimental	Tingkat kinerja menulis persuasif peserta berkembang secara signifikan setelah menerima model pembelajaran berbasis proyek eksplisit.
29	Assessment of Practical and Scientific Writing Skills for Pre-University Students through Project-Based Learning (Wan Yusof et al., 2022)	Metode campuran	Penerapan pembelajaran berbasis proyek menghasilkan peningkatan kinerja dalam keterampilan penulisan praktis dan ilmiah serta keterampilan sosial di kalangan siswa.

No	Judul & Author	Metode	Hasil Penelitian
	https://pubs.acs.org/doi/abs/10.1021/acs.jchemed.1c00843		
30	The Implementation of Project-Based Learning to Improve Students' Participation and Interaction in Learning Arabic Language: A Focus on Writing Skills (Fitria & Abidin, 2023) https://doi.org/10.55849/attasyrih.v9i2.175	metode penelitian kuantitatif dan kualitatif	Sekitar 12,6% siswa yang memperoleh nilai di atas 70 untuk keterampilan menulis berdasarkan penilaian pada penulisan karangan.
31	Implementing Project-Based Learning Model (PjBL) to Develop Students' Writing Skills in Composing Academic Texts (Paris et al., 2024) https://doi.org/10.37905/jetl.v5i2.28297	Kuantitatif, tindakan kelas	PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis, melibatkan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif, serta memperkuat komunikasi tertulis.
32	Implementing project-based language teaching in an Asian context: a university EAP writing course case study from Macau (Grant, 2017) https://doi.org/10.1186/s40862-017-0027-x	Kuantitatif, survei	Pembelajaran dengan proyek efektif dalam pembelajaran menulis, dan siswa merasa nyaman dengan peran otonom mereka dalam proyek tersebut.

Hasil penelusuran literatur Tabel 1.1 menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis pada berbagai konteks pembelajaran bahasa, baik bahasa asing maupun bahasa pertama. Penelitian kuasi-eksperimen oleh Dayu (2018) mengungkapkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan kemandirian dan keterampilan kognitif siswa dalam menulis bahasa Jerman. Efektivitas ini juga dikonfirmasi oleh penelitian kualitatif Issabella & Maulero (2022), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek membuat proses belajar bahasa Jerman lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif. Pengembangan modul menulis berbasis PjBL oleh Ramadhan et al. (2020) divalidasi sangat layak dan efektif, sejalan dengan temuan Farda et al. (2023) yang mendemonstrasikan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis naratif melalui kombinasi PjBL dan media komik.

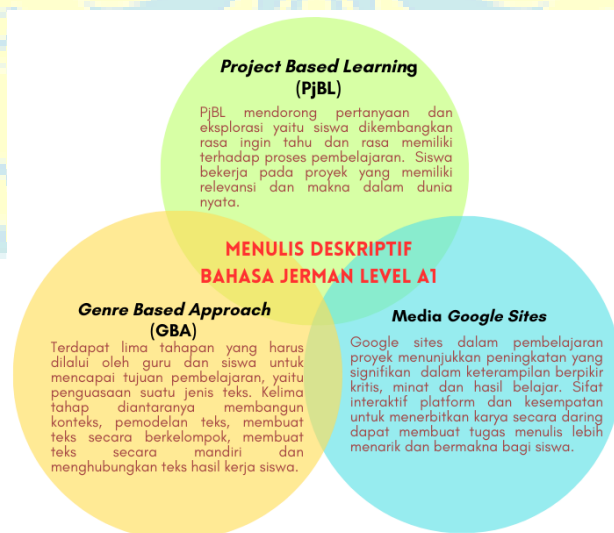
Beberapa studi lain juga memperlihatkan bahwa PjBL mampu mengakomodasi berbagai karakteristik peserta didik. Prabowo et al. (2021) menjelaskan bahwa baik siswa introvert maupun ekstrovert dapat terlibat aktif dalam menulis melalui proyek kolaboratif. Penelitian Wati (2018) menegaskan bahwa PjBL secara signifikan lebih efektif terutama bagi siswa dengan kemampuan berpikir kreatif rendah. Integrasi teknologi dalam PjBL pun menunjukkan dampak positif, seperti penggunaan *Google Sites* (Suharto et al., 2025; Wati & Trisusana, 2024), *Google Classroom* (Karim & Na, 2024), dan perangkat *Web 2.0* (Manidaki & Zafiri, 2021) yang semuanya meningkatkan kemampuan menulis dan mendorong otonomi belajar.

Penelitian mempertegas bahwa PjBL memberikan peningkatan pada berbagai jenis teks, termasuk naratif, persuasif, deskriptif, hingga teks berita. Tingkat efektivitasnya tampak dalam peningkatan kemampuan menulis siswa (Sholihah, 2017; Harefa et al., 2023; Chadafi, 2024; Manao et al., 2024) serta pencapaian skor yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional (Sa'diyah & Cahyono, 2019; D.R. Wati, 2018). Pada pembelajaran bahasa Jerman, Brooks & Kerschen (2022) menunjukkan bahwa PjBL dapat diterapkan secara efektif untuk menulis pada mata kuliah bahasa asing. Bahkan pada konteks keagamaan dan vokasional, seperti penulisan teks dakwah (Zenaida et al., 2023) dan pembelajaran di sekolah Islam (Romsy & Sulistyaningsih, 2024), PjBL tetap menunjukkan efektivitasnya.

Berbagai penelitian R&D dan SLR menunjukkan potensi transformatif PjBL. Rosli et al. (2024) menekankan bahwa PjBL berpotensi mengubah lanskap pembelajaran menulis apabila tantangannya berhasil dikelola. Sementara itu, model PjBL berbantuan *mind mapping* (Faturrohman et al., 2023), blog (Rivera & Bacus, 2023), hingga *ChatGPT-integrated PjBL* (Mukhlis, 2024), menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga memperkaya kreativitas, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis. Bahkan pada konteks internasional seperti di Ethiopia (Alemneh & Gebrie, 2024) dan di Arab Saudi (Alotaibi, 2020), PjBL terbukti meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan. Penelitian Paris et al. (2024) serta Grant (2017) juga menggarisbawahi bahwa PjBL memperkuat partisipasi, interaksi, dan otonomi mahasiswa dalam kursus menulis akademik.

Literatur yang ditelusuri menunjukkan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran efektif, adaptif, dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan menulis di berbagai jenjang pendidikan, berbagai jenis teks, serta berbagai konteks sosial, budaya, dan teknologi. Keterlibatan aktif, kolaborasi, integrasi teknologi, dan orientasi pada produk nyata menjadi faktor kunci yang menjadikan PjBL unggul dibandingkan metode tradisional.

Dari hasil penelitian yang diuraikan di atas menunjukkan peneliti sebelumnya cenderung meneliti keterampilan menulis siswa dengan PjBL dalam pembelajaran bahasa Inggris. Padahal, pembelajaran bahasa Jerman bagian dari kurikulum, di mana bahasa Jerman merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang ditawarkan di sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA). Selain itu, penelitian berfokus bagaimana guru dan siswa menggunakan PjBL dilihat dari hasil survei dan data kualitatif deskriptif, namun masih sangat jarang yang meneliti tentang pengembangan model pembelajaran untuk keterampilan menulis deskriptif bahasa Jerman level A1. Peneliti mengembangkan model pembelajaran khususnya pada pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 berbasis *project-based learning* menggunakan *google sites* bagi siswa SMA. Pendekatan pemecahan masalah menulis bahasa Jerman dilakukan dengan mengintegrasikan tiga komponen utama: *project based learning* (PjBL), *genre based approach* (GBA), dan pemanfaatan media *google sites*, seperti pada Gambar 1.6 berikut.



Gambar 1.6 Pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1

PjBL mendorong siswa untuk terlibat aktif melalui eksplorasi dan rasa ingin tahu. Siswa diajak untuk mengerjakan proyek yang relevan dengan dunia nyata, seperti mendeskripsikan orang, tempat, atau benda di sekitar mereka menggunakan bahasa Jerman. GBA mendukung pembelajaran melalui lima tahapan sistematis: membangun konteks, pemodelan teks, penulisan bersama, penulisan mandiri, dan publikasi. Setiap tahap membantu siswa menguasai struktur dan kosakata yang sesuai dengan teks deskriptif level A1. Media *google sites* berfungsi sebagai platform digital dalam proses pembelajaran menulis deskriptif. Fitur interaktif dan kemudahan akses membuat proses menulis lebih menarik, memicu rasa bangga dan motivasi belajar lebih tinggi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada beberapa aspek. 1) penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran menulis deskriptif bahasa Jerman level A1 di SMA, yang masih sangat terbatas dalam literatur DaF (*Deutsch als Fremdsprache*) di Indonesia. 2) penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas model, tetapi mengembangkan model integratif yang menggabungkan *Project-Based Learning* (PjBL), *Genre-Based Approach* (GBA), dan standar kompetensi GER level A1. Integrasi ini dirancang untuk menjawab kebutuhan teoritis SLA yakni pentingnya interaksi dan produksi bahasa bermakna sekaligus memenuhi kebutuhan struktural pembelajaran bahasa asing melalui *scaffolding* linguistik yang sistematis.

Selain itu, kebaruan pedagogis penelitian ini terletak pada pengembangan sintaks pembelajaran yang mengintegrasikan tahapan GBA membangun konteks, pemodelan teks, penulisan bersama, penulisan mandiri, dan publikasi ke dalam kerangka proyek autentik berbasis PjBL. Pembelajaran tidak hanya menekankan produk akhir, tetapi juga proses internalisasi struktur teks deskriptif sesuai karakteristik level A1. Google Sites dalam model ini difungsikan sebagai ruang kolaboratif, portofolio digital, serta media publikasi yang meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap karya tulis siswa. Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara tuntutan komunikatif dalam GER dan kebutuhan struktural pembelajar pemula.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian integratif antara *Second Language Acquisition*, *Foreign Language Learning*, dan

Hasil pemetaan keterkaitan topik penelitian memperlihatkan bahwa sudah ada penelitian tentang pembelajaran menulis dengan PjBL. Namun, dari gambar 1.7 memperlihatkan warna kuning yang artinya topik tersebut masih diminati oleh para

peneliti, terlebih jika dikaitkan dengan pembelajaran menulis bahasa Jerman, pendekatan PjBL dan pendekatan GBA serta pemanfaatan media *google sites* secara simultan masih relatif sedikit.

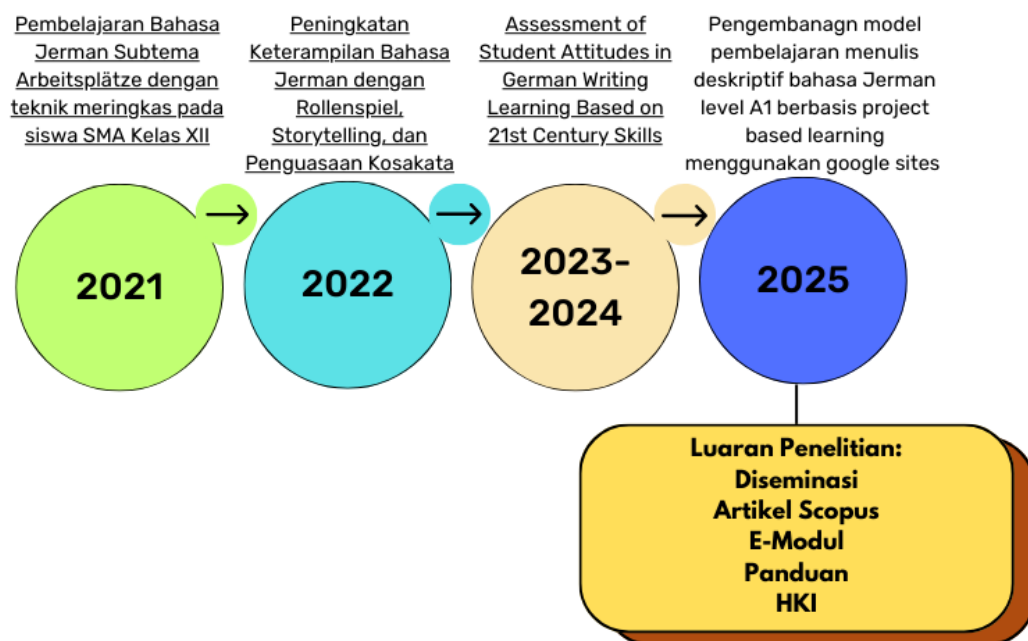
F. Roadmap Penelitian

Peta jalan penelitian ini mengacu pada Rencana Induk Penelitian (RIP) 2021-2025 Universitas Negeri Jakarta yang terlihat pada gambar 1.8.



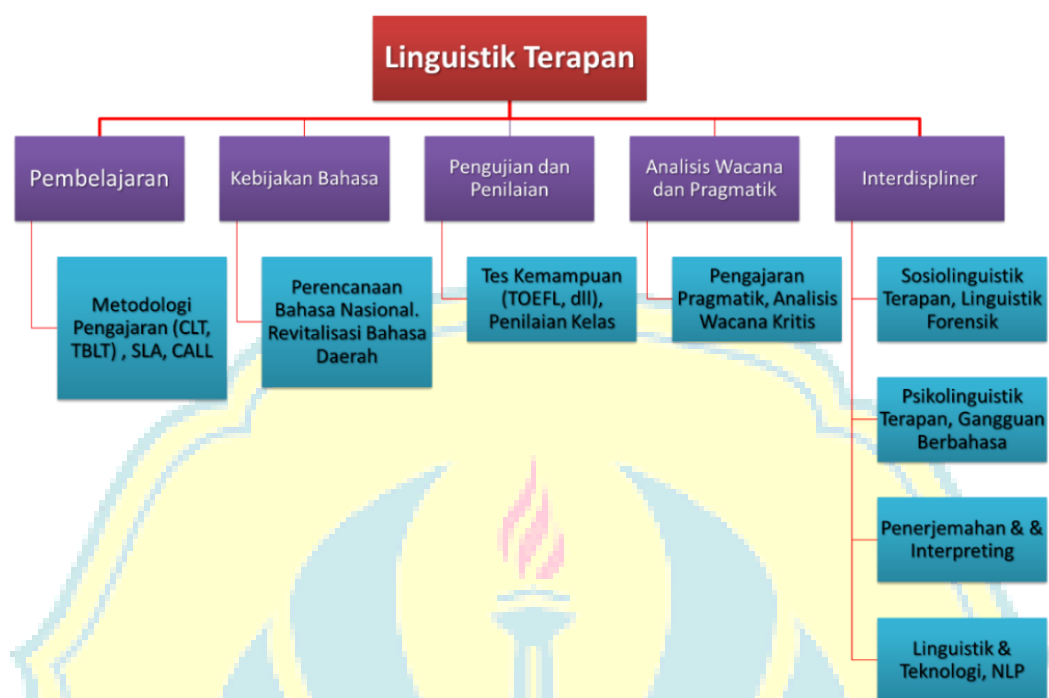
Gambar 1.8 Peta jalan penelitian UNJ 2021-2025

Secara spesifik studi yang dilakukan oleh peneliti terkait pembelajaran bahasa Jerman sudah dimulai sejak tahun 2021 yang dapat dilihat pada gambar 1.9.



Gambar 1.9 Peta jalan penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori payung penelitian Program Studi Doktor Linguistik Terapan yang ditampilkan dalam gambar 1.10.



Gambar 1.10 Payung penelitian program studi doktor linguistik terapan

Studi ini mengacu pada payung penelitian Universitas Negeri Jakarta, **Tema 1 Teknologi dan Pendidikan**, dan payung penelitian Program Studi Doktor Linguistik Terapan, **Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra**.